

## Analisis Kemampuan Peserta Didik MIN 2 Bima Dalam Menyelesaikan Soal Host Pada Materi Pecahan

Nur Indah Purnamasari<sup>1\*</sup>, San'ah<sup>2</sup>, Andi Ika Prasasti<sup>3</sup>, Nurhikmah<sup>4</sup>

<sup>1</sup>Universitas Negeri Makassar, Indonesia

<sup>2,3,4</sup>Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Indonesia

\*Corresponding Author: [nurindahpurnamasari698@gmail.com](mailto:nurindahpurnamasari698@gmail.com)

### Article Info

#### Article history:

Received: 01-08-2024

Revised: 18-09-2024

Accepted: 20-09-2024

Published: 29-09-2024

#### Keywords:

Fractions;

HOTS Questions;

Analysis;

Education.

### ABSTRACT

This study aims to describe students' abilities in solving HOTS (Higher-Order Thinking Skills) questions on the topic of fractions. The research method used is qualitative, with the research subjects being fifth-grade students (class Va) at MIN 2 Bima, Lambu District, Bima Regency. The instruments used include written tests and interviews. The study results indicate that the most common errors made by students are related to the sub-topic of fraction properties. Students were unable to explain the properties of fractions, and some were still unable to correctly solve HOTS questions. The main factor causing students' inability to describe and solve HOTS questions is a lack of understanding of the basic concepts of fractions.

### Info Artikel

#### Kata Kunci

Pecahan;

Soal HOST;

Analisis;

Pendidikan.

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal HOST pada materi pecahan. Metode peneliti yang digunakan adalah kualitatif dengan subjek penelitian siswa kelas V di MIN 2 Bima, Kecamatan Lambu, Kabupaten Bima. Instrument yang digunakan adalah tes tertulis, dan wawancara. Hasil penelitian yang menunjukkan adalah kesalahan siswa yang paling banyak yaitu pada sub materi dari sifat-sifat pecahan dan belum mampu menjabarkan sifat-sifat dari pecahan serta Sebagian siswa belum mampu menyelesaikan soal HOST dengan benar. Faktor penyebab utama dari ketidak mampuan siswa mendeskripsikan serta menyelesaikan soal HOST adalah kurangnya pemahaman tentang konsep dasar dari materi pecahan

Copyright© 2024 by Author(s)

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license



## PENDAHULUAN

Matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang memiliki peran penting dalam mengembangkan kemampuan berpikir logis, kritis, dan analitis peserta didik (Helmi Al Hafid Fauzi, Wahyu Hidayat, Ibnu Imam Al Ayyubi, Nurhikmah, 2025). Salah satu materi yang menjadi fokus dalam pembelajaran matematika di tingkat sekolah dasar adalah pecahan. Materi ini tidak hanya memberikan dasar bagi penguasaan konsep-konsep matematika lanjutan, tetapi juga memiliki aplikasi langsung dalam kehidupan sehari-hari, seperti dalam memahami nilai uang, pengukuran, dan perbandingan. Oleh karena itu, penguasaan konsep pecahan menjadi salah satu kompetensi dasar yang harus dikuasai peserta didik di jenjang pendidikan dasar.

Materi pecahan merupakan salah satu materi dasar yang harus dikuasai siswa sejak jenjang Sekolah Dasar (Nurhikmah, 2024a). Materi ini merupakan materi dasar dimana konsepnya digunakan terus untuk jenjang yang lebih tinggi bahkan hingga jenjang perguruan tinggi, seperti pecahan yang terkait erat dalam materi aljabar. Selain itu materi ini juga banyak diterapkan dalam pemecahan masalah dalam kehidupan sehari-hari. Contoh sederhana, dalam hal membagikan kue tart kepada sejumlah orang, untuk mengetahui berapa bagian yang didapatkan masing-masing orang maka konsep pecahan yang digunakan. Salah satu konsep matematika yang menjadi fokus penelitian dewasa ini adalah mendeskripsikan pecahan dan operasi penyelesaiannya. Berdasarkan kurikulum merdeka materi pecahan merupakan bagian dari bilangan. Selanjutnya, materi pecahan dan operasinya merupakan salah satu bahan ajar yang sangat penting untuk mempelajari matematika lebih lanjut dan sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari (Tamphu et al., 2024).

Mengajarkan pecahan tidak hanya menyangkut mentransfer ide-ide matematika, metode dan konsep, tetapi itu lebih merupakan cara untuk mendefinisikan pecahan sebagai proses asal-usul, terjadinya dan pengembangan (bertahap) (Prayetno et al., 2024). Dimulai dengan menghubungkan suatu topik matematika dengan kehidupan nyata, yang dikenal dengan pendekatan kontekstual (Saputra et al., 2023). Siswa membangun konsep-konsep matematika mereka sendiri. Sehubungan bahwa penting untuk menekankan diskusi dan refleksi. Titik awal harus menjadi situasi yang bermakna, dan tugas dan soal harus realistis serta tertantang dalam rangka untuk memotivasi, meningkatkan daya matematis siswa.

Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa banyak peserta didik mengalami kesulitan dalam memahami dan menyelesaikan soal-soal terkait pecahan (Nurhikmah, 2024b). Kesulitan tersebut sering kali disebabkan oleh kurangnya pemahaman konsep dasar, seperti perbandingan pecahan, operasi hitung pecahan, dan penerapan pecahan dalam konteks masalah. Selain itu, kurangnya kemampuan analisis dan strategi penyelesaian soal juga menjadi kendala utama dalam meningkatkan hasil belajar pada materi ini.

Salah satu jenis soal yang dapat mengukur pemahaman mendalam dan kemampuan berpikir tingkat tinggi adalah *Higher Order Thinking Skills* (HOTS). Soal HOTS dirancang untuk menguji kemampuan peserta didik dalam menganalisis, mengevaluasi, dan menciptakan solusi atas suatu permasalahan (Ibnu Imam Al Ayyubi, 2Nendi Rohaendi, 3Eko Prayetno, 4Nurhikmah, 5Ai Sri Masfuroh, 6Raed Awadh Saeed Al-Ghatnaini, n.d.). Pada materi pecahan, soal HOTS memberikan tantangan yang lebih kompleks, karena selain membutuhkan penguasaan konsep, peserta didik juga harus mampu mengaitkan konsep tersebut dengan situasi nyata. Oleh karena itu, kemampuan peserta didik dalam

menyelesaikan soal HOTS pada materi pecahan menjadi salah satu indikator penting dalam menilai keberhasilan pembelajaran matematika.

Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis kemampuan peserta didik MIN 2 Bima dalam menyelesaikan soal HOTS pada materi pecahan. Fokus penelitian ini adalah untuk mengetahui sejauh mana peserta didik mampu memahami konsep pecahan, mengaplikasikan konsep tersebut dalam berbagai konteks, serta menerapkan kemampuan analisis dan evaluasi dalam menyelesaikan soal-soal yang diberikan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran tentang tingkat kemampuan peserta didik, sekaligus menjadi bahan evaluasi bagi guru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran matematika, khususnya pada materi pecahan.

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat ditemukan solusi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran matematika, terutama dalam mempersiapkan peserta didik menghadapi tantangan soal HOTS yang semakin relevan dalam kurikulum pendidikan saat ini.

## **METODE**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif yang bertujuan mencapai informasi dengan cara mendeskripsikan materi pecahan dan kemampuan peserta didik dalam penyelesaian soal host pada materi pecahan, serta dapat menggambarkan memaparkan secara cepat. Subjek dari penelitian ini adalah peserta didik kelas VA dengan jumlah peserta didik dalam kelas adalah 21 peserta didik. Instrument pengumpulan data pada penelitian ini yaitu tes, wawancara, lembar observasi dan dokumentasi. Tes yang digunakan dalam penelitian ini adalah uraian berupa soal jenis-jenis pecahan, sifat-sifat pecahan serta soal pecahan berbentuk HOST.

Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara dan dokumentasi. Untuk memperoleh data primer dalam penelitian ini maka digunakan alat pengumpulan data berupa wawancara dan dokumentasi. Sedangkan dokumentasi yang digunakan berupa tes materi pecahan dan hasil penyelesaian soal HOST pada pecahan. Sesuai dengan tujuan dan rumusan masalah penelitian, maka data yang diperlukan untuk mengetahui bagaimana pemahaman konsep siswa pada materi pecahan dan operasi penyelesaian soal HOST pada materi pecahan. Menurut Sugiyono (Anugrahana, 2020), teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling pertama didalam penelitian, karena tujuan pertama dari penelitian itu adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka si peneliti tidak akan bisa mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.

Data yang digunakan di dalam penelitian ini merupakan data primer. Data primer dalam penelitian ini adalah siswa kelas V MIN rato Desa Rato, kecamatan lambu kabupaten bima dan guru kelas. Data ini digunakan untuk mengetahui bagaimana pemahaman siswa pada materi pecahan serta menyelesaikan soal HOST pada materi pecahan.

Menurut Yusuf (Mandasari & Rosalina, 2021) wawancara merupakan salah satu teknik yang dapat digunakan untuk mengumpulkan data penelitian. Dengan melakukan wawancara ini, akan ada proses tanya jawab yang dilakukan oleh si peneliti secara langsung. Pertanyaan yang akan ditanyakan sesuai dengan materi yang akan diteliti oleh si peneliti dengan maksud ingin menggali data lebih dalam lagi. Sedangkan, Sugiyono (2021, p. 124) dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah terdahulu. Dokumen juga dapat berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya

monumental dari seseorang. Bentuk dokumentasi kegiatan selama penelitian ini berlangsung yaitu dengan foto-foto selama kegiatan dan hal-hal lain yang dianggap penting. Dokumentasi pada penelitian ini dibatasi pada: memberikan soal, jawaban siswa.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan pada tanggal 17 Maret 2024. Subjek dari penelitian ini adalah peserta didik kelas VA MIN Rato, Kecamatan Lambu, Kabupaten Bima berjumlah 21 peserta didik. Materi pecahan yang disajikan yaitu definisi pecahan, jenis-jenis pecahan, sifat-sifat pecahan serta memberikan soal-soal HOST pada pecahan. Data yang diambil berupa data wawancara dan dokumentasi. Wawancara dilakukan pada siswa dan guru kelas Va MIN Rato Kecamatan Lambu Kabupaten Bima. Berikut ini adalah dokumentasi pengambilan data wawancara yang dilakukan di MIN Rato Kecamatan Lambu Kabupaten Bima.



**Gambar 1.** Suasana Peserta Didik Mendengarkan Arah

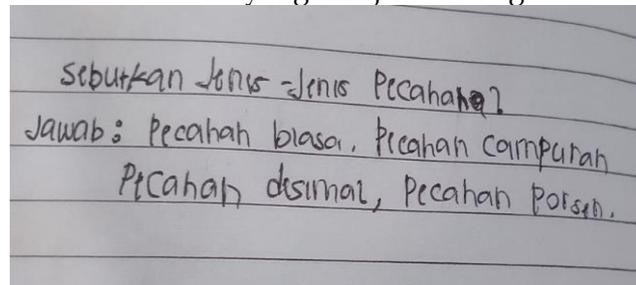
Dari hasil penelitian yang dilakukan di MIN sumi Rato Kecamatan Lambu Kabupaten Bima pada siswa kelas Va berupa soal tanya jawab tentang pengertian dari pecahan dan wawancara beberapa siswa yang ada di dalam kelas dan dapat disimpulkan kemampuan siswa untuk menjelaskan pengertian dari pecahan mereka sudah menghafal dari pengertian pecahan tersebut, walaupun ada beberapa siswa yang belum mampu menjelaskannya dengan baik. Setelah peneliti melakukan tanya jawab dan mewawancarai beberapa siswa di dalam kelas Va tersebut selanjutnya peneliti menjelaskan pengertian dari pecahan secara detail kepada para siswa di kelas Va MIN Rato. Berikut pengertian pecahan yang dijelaskan oleh peneliti kepada siswa kelas Va MIN Rato Kecamatan Lambu Kabupaten Bima.

### 1. Pengertian pecahan

Menurut (Reiska Primanisa & Rocmah, 2024) "pecahan dapat diartikan sebagai bagian dari suatu yang utuh". Dalam ilustrasi gambar, bagian yang dimaksud adalah bagian yang di perhatikan biasanya ditandai dengan arsiran, maka bilangan pecahan yaitu bilangan yang dapat dinyatakan sebagai  $\frac{a}{b}$ , dengan a dan b adalah bilangan bulat dan  $b \neq 0$ , pada bilangan pecahan terdapat pembilang dan penyebut. Pembilang adalah angka dalam pecahan yang menunjukkan angka yang dibagi. Pembilang terletak di sebelah atas yaitu a dan penyebut adalah angka dalam pecahan yang menunjukkan pembagiannya. Penyebut terletak di sebelah bawah yaitu bilangan b. Pecahan dapat dikatakan senilai apabila pecahan mempunyai nilai atau bentuk paling sederhana.

## 2. Miskonsepsi pada sub materi jenis-jenis pecahan

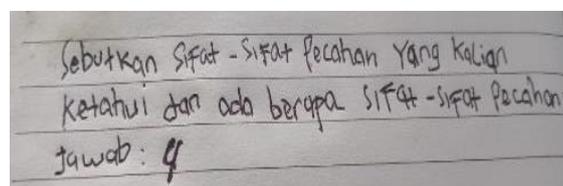
Pada tes hasil materi yang mencakup satu butir soal tentang jenis-jenis pecahan, dari 21 siswa mampu menjawab semuanya dengan benar. Berikut dibawah ini hasil jawaban dari salah satu siswa yang menjawab dengan benar.



**Gambar 2.** Miskonsepsi Pada Sub Materi Jenis-Jenis Pecahan

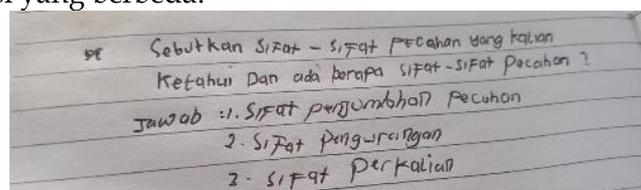
Berdasarkan observasi dari gambar di atas, dapat disimpulkan bahwa para siswa memiliki kemampuan untuk menyebutkan jenis-jenis pecahan dengan benar ketika diberikan soal secara langsung oleh peneliti di papan tulis. Kemampuan ini menunjukkan bahwa siswa sebenarnya memiliki pengetahuan dasar tentang jenis-jenis pecahan, namun proses pengungkapan jawaban lebih dominan secara verbal daripada dalam bentuk tertulis. Sifat-sifat pecahan

Pada tes hasil yang mencakup satu butir soal, sebagian siswa belum mampu menjelaskan sifat-sifat dari pecahan dan Sebagian siswa hanya bisa menjawab dengan napa yang mereka ketahui. Berikut soal yang diberikan peneliti kepada siswa tentang sifat-sifat paecahan.



**Gambar 3.** Jawaban Soal Salah Satu Peserta Didik

Pada Gambar 3, siswa hanya mampu menyebutkan jumlah dari sifat-sifat pecahan tanpa dapat menguraikan atau menjelaskan sifat-sifat tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa siswa cenderung menggunakan pendekatan hafalan (*rote learning*) daripada memahami konsep secara mendalam. Menurut (Wulandari & Machromah, 2024), pembelajaran matematika seharusnya tidak hanya berorientasi pada hasil akhir (produk) tetapi juga pada proses pemahaman konsep, agar siswa dapat menerapkan konsep tersebut pada situasi yang berbeda.



**Gambar 4.** Jawaban Soal Salah Satu Peserta Didik

Pada Gambar 4, siswa menunjukkan pemahaman parsial, di mana hanya sebagian sifat-sifat pecahan yang mampu dijelaskan. Pemahaman parsial ini mengindikasikan adanya kesenjangan dalam pembelajaran sebelumnya. Menurut (Syavira & Novtiar,

2021), pembelajaran bermakna terjadi ketika informasi baru dapat dihubungkan dengan pengetahuan awal siswa. Jika siswa belum memiliki fondasi pengetahuan yang kuat, maka kemampuan mereka untuk memahami konsep lanjutan, seperti sifat-sifat pecahan, akan terbatas.

Ketidakmampuan siswa dalam menjelaskan sifat-sifat pecahan, sebagaimana terlihat pada Gambar 3 dan Gambar 4, menunjukkan bahwa siswa belum memiliki pemahaman konsep yang mendalam tentang materi pecahan. Berdasarkan teori belajar konstruktivisme yang dikemukakan oleh Piaget, pembelajaran yang efektif terjadi ketika siswa dapat membangun pemahaman mereka sendiri melalui proses asimilasi dan akomodasi. Ketidakmampuan siswa untuk menguraikan sifat-sifat pecahan dengan jelas menunjukkan bahwa proses asimilasi dan akomodasi belum optimal, sehingga konsep pecahan belum sepenuhnya dipahami secara menyeluruh (Al Ayyubi et al., 2018).

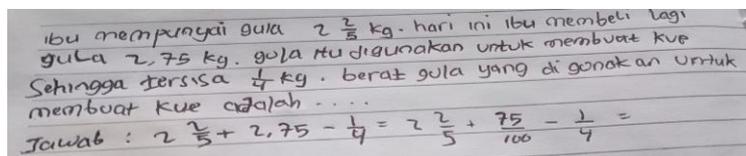
Dari kedua jawaban di atas dapat disimpulkan siswa belum mampu menjelaskan sifat-sifat pada materi pecahan, Yang seharusnya pecahan yang di maksud dari peneliti adalah sebagai berikut: 1) Sifat penjumlahan pecahan, sifat pada penjumlahan pecahan terdiri dari sifat komutatif (sifat pertukaran), sifat asosiatif (sifat pengelompokkan), unsur identitas (jika dijumlahkan dengan 0 maka akan hasil bilangan itu sendiri), invers (lawan dari bilangan itu sendiri). 2) Sifat pengurangan pecahan, pengurangan merupakan lawan dari penjumlahan. 3) Sifat perkalian pecahan, sifat perkalian pada pecahan terdiri dari, komutatif, asosiatif, distributif (penyebaran), unsur identitas perkalian pecahan. 5) Sifat pembagian pecahan, pembagian merupakan kebalikan dari perkalian.

#### 4. Data Hasil Tes Kemampuan Siswa Menyelesaikan Soal HOST

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di sekolah MIN rato kecamatan lambu kabupaten bima, peneliti mengumpulkan data melalui instrumen dokumentasi. Data dalam penelitian ini adalah dokumentasi tes soal HOST peserta didik kelas Va MIN rato kecamatan lambu kabupaten bima. Berikut hasil tes kemampuan siswa menyelesaikan soal HOST.

##### Soal 1

Ibu mempunyai gula  $2\frac{2}{5}$  kg. hari ini ibu membeli lagi gula 2,75 kg. gula itu digunakan untuk membuat kue sehingga tersisa  $\frac{1}{4}$  kg. berat gula yang digunakan untuk membuat kue adalah...



The image shows a student's handwritten solution on lined paper. The text reads: 'ibu mempunyai gula  $2\frac{2}{5}$  kg. hari ini ibu membeli lagi gula 2,75 kg. gula itu digunakan untuk membuat kue sehingga tersisa  $\frac{1}{4}$  kg. berat gula yang digunakan untuk membuat kue adalah ...'. Below this, the student has written the calculation: 'Jawab :  $2\frac{2}{5} + 2,75 - \frac{1}{4} = 2\frac{2}{5} + \frac{75}{100} - \frac{1}{4} =$ '.

Gambar 5. Jawaban Soal

Dari hasil analisis di atas, dapat disimpulkan bahwa kemampuan siswa kelas Va MIN Rato, Kecamatan Lambu, Kabupaten Bima dalam menyelesaikan soal berbentuk cerita (Higher Order Thinking Skills/HOTS) pada materi pecahan masih berada pada tingkat yang rendah. Beberapa siswa mampu menyelesaikan soal, tetapi sebagian besar masih menunjukkan kesulitan yang signifikan. Hal ini tercermin dari pola jawaban siswa yang cenderung asal-asalan dan tidak berdasarkan proses berpikir yang logis. Faktor ekstern (dari luar diri manusia) berdasarkan hasil wawancara dari guru yang merupakan

guru pengajar Matematika pada materi pecahan yang dapat mengetahui kemampuan dan kondisi siswa yang mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal HOST. Dalam kasus ini, guru harus Memperbanyak latihan mengerjakan soal cerita pada materi pecahan.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan diperoleh kesimpulan mengenai kemampuan peserta didik mendeskripsikan sub materi pengertian pecahan, jenis-jenis pecahan, sifat-sifat pecahan dan menyelesaikan soal HOTS pada materi pecahan. Untuk sub materi pengertian pecahan Dari hasil penelitian yang dilakukan di MIN Sumi Rato Kecamatan Lambu Kabupaten Bima pada siswa kelas Va berupa soal tanya jawab tentang pengertian dari pecahan dan wawancara beberapa siswa yang ada di dalam kelas dan dapat disimpulkan kemampuan siswa untuk menjelaskan pengertian dari pecahan mereka sudah menghafal dari pengertian pecahan tersebut, walaupun ada beberapa siswa yang belum mampu menjelaskannya dengan baik. Berbeda dengan sub materi sifat-sifat pecahan para siswa belum mampu menjawab dengan benar uraian dari sifat-sifat pada materi pecahan.

Selain itu, kemampuan peserta didik dalam menyelesaikan soal HOST, para siswa Sebagian banyak mampu menyelesaikan soal HOST pada materi pecahan. Siswa yang tidak mampu menyelesaikan soal Host pada materi pecahan karena tidak mampu menyelesaikan pemecahan masalah, belum memahami konsep dari operasi hitung pecahan, siswa juga mengerjakan soal dengan tidak teliti, tergesa-gesa dan sering lupa cara yang akan diambil untuk menyelesaikan soal. Untuk membantu permasalahan siswa tersebut guru diharuskan lebih ada pendekatan, memberikan soal cerita (HOST) secara berulang-ulang sehingga siswa mampu menyelesaikannya dengan benar.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al Ayyubi, I. I., Nudin, E., & Bernard, M. (2018). Pengaruh pembelajaran berbasis masalah terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis siswa SMA. *JPMI (Jurnal Pembelajaran Matematika Inovatif)*, 1(3), 355-360. <https://doi.org/https://doi.org/10.22460/jpmi.v1i3.p355-360>
- Anugrahana, A. (2020). Analisis Kesalahan Matematika Konsep Operasi Hitung Bilangan Bulat Mahasiswa Calon Guru Sekolah Dasar. *Sigma*, 5(2), 91. <https://doi.org/10.36513/sigma.v5i2.791>
- Helmi Al Hafid Fauzi, Wahyu Hidayat, Ibnu Imam Al Ayyubi, Nurhikmah, R. A. S. A.-G. (2025). WORK STRESS LEVELS AT MADRASAH TSANAWIYAH ARRUKHSHATUL ' ULUM: THE CHALLENGES OF DIGITALIZATION IN DEVELOPING ISLAMIC EDUCATIONAL INSTITUTIONS. *MUDIR (Jurnal Manajemen Pendidikan)*, 5. <https://doi.org/https://doi.org/10.55352/mudir>
- Ibnu Imam Al Ayyubi, 2Nendi Rohaendi, 3Eko Prayetno, 4Nurhikmah, 5Ai Sri Masfuroh, 6Raed Awadh Saeed Al-Ghatnaini, 7Tasnim Saelaemae. (n.d.). *Application of Geogebra in Mathematics Learning Using a Realistic Mathematics Education Model*.
- Mandasari, N., & Rosalina, E. (2021). Analisis Kesulitan Siswa dalam Menyelesaikan Soal Operasi Bilangan Bulat di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(3), 1139-1148. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i3.831>
- Nurhikmah. (2024a). Educational Management Functions: Planning, Organizing, Actuating, Controlling. *INTIHA: Islamic Education Journal*, 1(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.58988/intiha.v1i2.293>
- Nurhikmah, N. (2024b). Character Education Islam From the Views of Imam Al-Ghazali.

- Jurnal Al Burhan*, 4(1), 53–66. <https://doi.org/10.58988/jab.v4i1.300>
- Prayetno, E., Masfuroh, A. S., Al-ghatnaini, R. A. S., & Saelaemae, T. (2024). Application of Geogebra in Mathematics Learning Using a Realistic Mathematics Education Model. *JTL: Journal of Teaching and Learning*, 1(2), 121–134.
- Reiska Primanisa, & Rocmah, L. I. (2024). Pop Up Bilangan Kreatifitas Belajar untuk Anak TK. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(4), 18. <https://doi.org/10.47134/paud.v1i4.705>
- Saputra, H., Utami, L. F., & Purwanti, R. D. (2023). Era Baru Pembelajaran Matematika: Menyongsong Society 5.0. *Indiktika: Jurnal Inovasi Pendidikan Matematika*, 5(2), 146–157.
- Syavira, V. F., & Novtiar, C. (2021). Analisis Kesalahan Pemecahan Masalah Matematis Siswa dalam Menyelesaikan Soal Operasi Hitung Campuran Bilangan Cacah dan Pecahan. *JPMI (Jurnal Pendidikan Matematika Indonesia)*, 4(6), 1671–1678. <https://doi.org/10.22460/jpmi.v4i6.1671-1678>
- Tamphu, S., Suyitno, I., Susanto, G., Budiana, N., & Salim, M. R. (2024). Building bridges to the future of learning : Exploring artificial intelligence research using R- Studio assisted bibliometrics. *Cogent Education*, 11(1). <https://doi.org/10.1080/2331186X.2024.2417623>
- Wulandari, T., & Machromah, I. U. (2024). Kemampuan Penalaran Matematis Siswa dalam Menyelesaikan Soal HOTS pada Materi Pola Bilangan. *Jurnal Cendekia : Jurnal Pendidikan Matematika*, 8(1), 689–700. <https://doi.org/10.31004/cendekia.v8i1.2014>